

**TRADISI BAKAR TONGKANG DI KOTA BAGANSIPIAPI KECAMATAN BANGKO
KABUPATEN ROKAN HILIR, RIAU**

Oleh: Redah Jeiyusman

Email: redah.jeiyusman4278@student.unri.ac.id

Pembimbing: Teguh Widodo

Email: teguhwidodo@lecture.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki bermacam ragam kebudayaan, dan salah satu diantaranya yaitu tradisi bakar tongkang yang berada di kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Tradisi ini sudah menjadi warisan turun temurun dari etnis Tionghoa di kota Bagansiapiapi sehingga hal ini membuat tradisi tersebut diadakan setiap tahun nya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui peran serta pemerintah dalam menyukseskan tradisi bakar tongkang di kota Bagansiapiapi. (2). Untuk mengetahui prosesi ritual yang dilakukan pemerintah dalam menyukseskan tradisi bakar tongkang di kota Bagansiapiapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, dalam penelitian ini terdapat 6 informan dari kalangan masyarakat di kota Bagansiapiapi. Hasil dari penelitian ini yakni bahwa pemerintah berperan untuk menjaga ketertiban dan keamanan selama event berlangsung, terlepas dari itu bentuk partisipasi yang dilakukan yaitu partisipasi tenaga dan partisipasi dana, sedangkan untuk hasil penelitian dari rumusan kedua, prosesi ritual yang dilakukan yaitu sembahyang, pengarakan tongkang dan melihat bakar tongkang.

Kata Kunci: Peran, Ritual, Pemerintah

BAKAR TONGKANG TRADITION IN BAGANSIAPIAPI CITY BANGKO DISTRICT

ROKAN HILIR, RIAU

By: Redah Jeiyusman

Email: redah.jeiyusman4278@student.unri.ac.id

Supervisor: Teguh Widodo

Email: teguhwidodo@lecture.ac.id

Department of sociology, Faculty of Sosial and Political Sciences

University of Riau

Bina Widya Campus, H.R Soebrantas, Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293 Telp/Fax.

0761-63277

ABSTRACT

Riau is a province that has a variety of cultures, and one of them is the bakar tongkang tradition in the city of Bagansiapiapi, Bangko District, Rokan Hilir Regency. This tradition has become a hereditary heritage from ethnic Chinese in the city of Bagansiapiapi so this makes this tradition held every year. The aims of this research are (1). To find out the government's role in the success of the bakar tongkang tradition in the city of Bagansiapiapi. (2). To find out the ritual procession carried out by the government in the success of the bakar tongkang tradition in the city of Bagansiapiapi. This study used a descriptive qualitative method with a purposive sampling technique, in this study there were 6 informants from the community in the city of Bagansiapiapi. The results of this study are that the government's role is to maintain order and security during the event, regardless of the form of participation that is carried out, namely participation labor and financial participation, while for the research results from the second formulation, ritual processions carried out by the community, namely praying, parading the barge and seeing the burning of the barge

Keywords: Roles, Rituals, Government

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara yang memiliki banyak pulau didalamnya sehingga hal ini membuat negara Indonesia di nobatkan sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dan dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan yang ada dinegara Indonesia itu sendiri. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan unsur budaya.

Salah satu daya tarik yang ada dalam bidang kebudayaan di Riau yaitu Tradisi atau Ritual Bakar Tongkang yang tepatnya berada di kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Menurut sejarah nya, asal muasal tradisi bakar tongkang ini berawal dari datang nya para leluhur etnis Tionghoa ke Bagansiapiapi untuk mencari kehidupan baru. Dalam perjalanan nya para leluhur ini menggunakan kapal yang sangat sederhana. Perjalanan yang tidak memiliki tentu arah membuat para leluhur ini berdoa kepada Dewa Kie Ong Ya (Dewa pelindung dalam etnis Tionghoa) agar diberi petunjuk yang mengarah pada daratan. Tak lama kemudian, dari kejauhan para leluhur ini melihat cahaya yang ternyata berasal dari kunang-kunang diatas sebuah penampungan ikan. Sehingga hal itu membuat mereka mengikuti arah cahaya itu dan tiba lah mereka ke tempat penampungan ikan. Dalam hal ini, untuk pertama kalinya etnis Tionghoa menginjakkan kaki mereka ke Bagansiapiapi yang bersamaan dengan

penanggalan Imlek bulan ke 5 tanggal 16 menurut kalender Lunar (kalender etnis Tionghoa). Setelah itu, mereka mulai menetap dan membangun tempat pemukiman yang baru untuk melanjutkan kehidupan dan mencari nafkah dengan menangkap ikan di pesisir perairan yang ada di Riau. Atas peristiwa tersebut, maka diadakan nya upacara bakar tongkang dengan tujuan untuk berterima kasih pada Dewa Ong Ya. Bagi masyarakat Bagansiapiapi sendiri sampai saat ini, sangat penting bagi mereka melakukan tradisi ini hal ini sebagai bentuk kehormatan sekaligus ungkapan rasa syukur terhadap keberkahan dan kemakmuran yang diperoleh dari hasil laut sebagai mata pencarian utama mereka.

Pengenalan akan ritual sebagai destinasi wisata yang banyak dikunjungi setiap tahun nya membuat Ritual Bakar Tongkang ini juga tidak terlepas pada sisi positifnya, seperti hal nya pada sektor perekonomian. Kebanyakan dari wisatawan yang datang tidak hanya untuk melihat bagaimana acara itu diadakan akan tetapi kebanyakan dari mereka juga banyak berbelanja pakaian dan makanan khas dari Bagansiapiapi. Sehingga hal ini dapat membuat perputaran pertumbuhan ekonomi didaerah itu meningkat secara signifikan setiap kali acara itu diadakan. Tradisi bakar tongkang saat ini sudah dijadikan sebagai asset wisata daerah yang sudah diresmikan oleh Bupati Rokan Hilir sesuai dengan peraturan Nomor 106 Tahun 2019. Tradisi juga pernah mendapatkan penghargaan prediket Juara Pertama dari Kementerian

Pariwisata Republik Indonesia dalam hal Atraksi Budaya di acara Penghargaan Pesona Indonesia 2017, dimana penghargaan itu diserahkan langsung oleh Sekretaris Jendral Kementerian Pariwisata Indonesia dan diterima oleh Bapak H. Suyatno sebagai Bupati Rokan Hilir saat itu.

Tabel 1.2 Daftar Jumlah Wisatawan Bakar Tongkang

| NO | TAHUN | DOMESTIK DAN MANCANEGARA |
|--------------|-------|--------------------------|
| 1 | 2016 | 47.938 |
| 2 | 2017 | 48.125 |
| 3 | 2018 | 71.000 |
| 4 | 2019 | 74.800 |
| 5 | 2022 | 1.300 |
| TOTAL | | 243.163 |

Sumber: Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2023

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah wisatawan yang datang terus mengalami peningkatan. Sehingga hal ini dapat membuat peruntungan yang luar biasa dari sektor perekonomian masyarakat Bagansiapiapi setiap tahunnya, akan tetapi hal itu tidak terus terjadi terjadi, pada tahun 2020-2021 acara ini harus ditiadakan/dihentikan karena adanya wabah covid-19 yang melanda Indonesia termasuk kota Bagansiapiapi tersebut. Namun, pada akhirnya acara itu kembali diadakan pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2022, dapat dilihat pada tahun itu jumlah wisatawan yang datang cukup turun drastis, hal ini terjadi di karenakan beberapa negara seperti Tiongkok dan Singapura masih

menerapkan sistem lockdown untuk membuat pencegahan penyebaran virus, di tambah lagi Tiongkok menjadi salah satu negara dengan penyebaran yang sangat tinggi sehingga hal ini tidak membuat acara ini semegah dan semeriah acara-acara seperti tahun sebelumnya, covid-19 yang melanda ini bukan saja hanya terjadi di Indonesia namun juga di penjuru dunia sehingga dengan adanya hal itu pada tahun itu dapat dilihat jumlah wisatawan yang datang sangat menurun.

Sebagai suatu sector pariwisata yang banyak di kenal dan di kunjungi hingga ke mancanegara, pemerintah Kabupaten Rokan Hilir memiliki peranan yang sangat penting demi kelancaran acara ini, hal ini sesuai dengan keputusan Bupati Rokan Hilir Nomor: 405 tahun 2019 tentang penetapan panitia dalam wisata budaya tradisi bakar tongkang. Dalam hal ini panitia mempunyai tugas dan perannya masing-masing dalam menyukseskan acara ini, sehingga dalam penetapan panitia ini tidak terlepas dengan adanya campur tangan dari pemerintah daerah yang berkontribusi dalam penyelenggaraan acara ini. Sehingga hal ini membuat peneliti ingin mengadakan penelitian untuk mencari tahu tentang peran-peran yang dilakukan pemerintah daerah terkhususnya pada Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga dalam kontribusinya di acara tradisi bakar tongkang.

Berdasarkan latar belakang dari fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini dengan judul: Tradisi Bakar Tongkang di Kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Struktural Fungsional (Talcott Parsons)

Asumsi dasar tentang Teori Struktural Fungsional ialah, masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari anggota terhadap nilai kemasyarakatan yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan sehingga masyarakat tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan yang ada pada masyarakat itu sendiri. Teori Struktural Fungsional sendiri sangat lah berkaitan erat terhadap struktur yang ada dalam masyarakat, yang dimana Struktural fungsional itu memiliki arti berstruktur dan berfungsi. Sehingga dalam hal ini manusia memiliki peran dan fungsinya masing – masing terhadap apa yang ada didalam tatanan struktur masyarakat yang membuat tercipta suatu keseimbangan. Berstruktur dalam hal ini ialah adanya sifat saling ketergantungan terhadap sebuah bagian, komponen ataupun proses yang memiliki keteraturan. Sedangkan berfungsi yaitu adanya sikap saling bergantung terhadap komponen-komponen dengan yang ada dilingkungan sekitarnya. Sebagaimana mestinya sebuah lapisan yang ada dalam sebuah masyarakat yang mempunyai peran dan fungsinya teori Fungsional ini tidak dapat dipisahkan dari apa yang ada dalam struktur masyarakat, dalam hal ini Parsons juga berpendapat bahwa struktur yang ada dalam masyarakat mempunyai hubungan satu dengan lainnya,

Dalam teori Struktural fungsional ini, menurut Parsons dalam Ritzer (2009) mempunyai empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang harus ada agar

masyarakat itu dapat berfungsi, adapun empat persyaratan ini disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini maka akan dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem agar nantinya masyarakat dapat bertahan. Berikut ini merupakan uraian mengenai AGIL yaitu

- a. Adaptation (adaptasi) ialah sebuah sistem penyesuaian diri terhadap lingkungan ataupun bentuk penyesuaian lingkungan terhadap kebutuhan. Hal ini bisa terlihat seperti pada kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan nya ataupun dengan alam sekitarnya.
- b. Goal Attainment (pencapaian tujuan) adalah bentuk sebuah sistem pencapaian tujuan yang mengarah pada tujuan yang ada pada masa depan sehingga dapat membuat keputusan yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan.
- c. Integration (penyatuan) ialah sebuah sistem pengatur antara hubungan terhadap bagian-bagian yang menjadi komponen terhadap apa yang ada didalamnya, seperti halnya pada nilai-nilai dan norma-norma. Sehingga dalam sistem ini juga mengharuskan untuk mengatur hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu A, G, L. Dari sinilah peran nilai peran tersebut menjadi pengintegrasikan dalam sebuah sistem sosial.
- d. Latency (pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem pemeliharaan yang saling melengkapi dan memperbaiki, baik itu dalam motivasi individu

maupun pola-pola kultural yang menciptakan atau menopang motivasi. Dalam pola-pola kultural ini seorang actor akan terbentuk dengan seperangkat norma dan nilai yang dapat memotivasi seorang individu atau kelompok untuk dapat bertindak.

Pada pandangan dari teori diatas hal tersebut dapat dikaitkan terhadap permasalahan penelitian tentang peran serta pemerintah dalam menyukseskan acara event bakar tongkang sebagai salah satu instansi yang memegang peranan yang sangat penting terhadap bidang kepariwisataan di Kabupaten Rokan Hilir, peranan yang didapat kan oleh para dinas pemerintah tersebut dilakukan sebagai sebuah kewajiban terhadap status yang mereka dapatkan dimana pada event bakar tongkang ini telah masuk kepada objek wisata budaya yang dapat menarik jutaan pengunjung setiap kali diadakan. sehingga hal ini membuat aparat pemerintah dari Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga.

2. Peran

Secara etimologi peran ialah seseorang yang melakukan tindakan atau kegiatan yang mana tindakan tersebut memiliki arti penting untuk sebagian orang ataupun masyarakat. Dalam dunia sosiologi peran diartikan sebagai perpaduan antara berbagai orientasi, teori dan disiplin ilmu. Pada dasarnya peran merupakan sebuah gambaran tentang interaksi sosial sebagai penuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Peranan memiliki kaitan terhadap sebuah partisipasi yang mana dapat diartikan sebagai keterlibatan dan keikutsertaan

masyarakat untuk tergabung dalam suatu kegiatan, bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat dapat juga di masukan kedalam partisipasi dimana partisipasi ini mencakup beberapa bentuk seperti partisipasi dana, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, dan partisipasi pengambilan keputusan. Berkaitan dengan bentuk ini, partisipasi tersebut juga berkaitan dengan sebuah program pembangunan yang berada dalam suatu wilayah, dimana para masyarakat ikut berperan dan berpartisipasi terhadap sebuah perencanaan yang akan dibuat.

3. Ritual

Ritual adalah serangkaian proses kegiatan berbentuk upacara yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki tujuan simbolis pada rangkaian acaranya. Dalam antropologi, ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Ritual dan tradisi identik dengan adat istiadat, dalam artian yang luas adat istiadat biasanya dipakai sebagai suatu tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Dalam sebuah kebudayaan yang ada, warisan dari para leluhur mempunyai sebuah sistem religi yang terkandung di dalamnya sebagaimana yang terdapat pada ritual atau upacara keagamaan. Ritual bisa juga disebut sebagai suatu kebiasaan yang terulang-ulang, dimana tujuan dari hal ini yaitu mengendalikan keanggotaan dalam suatu kelompok.

4. Bakar Tongkang

Bakar Tongkang merupakan tradisi dari etnis Tionghoa di Bagansiapiapi, yang berupa acara tahunan sebagai bentuk

persembahkan untuk Dewa Kie Ong Ya. Tradisi ini sudah menjadi warisan dari para leluhur Etnis Tionghoa semasa dulu. Adapun tujuan dari pembakaran Tongkang ini ialah sebagai tanda penghormatan kepada Dewa Laut yang juga dikenal dengan Kie Ong Ya. Ritual ini diadakan setiap bulan ke-5 (Go) tanggal ke-16 (Cap Lak) pada penanggalan cina. Ritual bakar tongkang merupakan kisah dari masyarakat keturunan Tionghoa dulu dalam mencari tempat untuk melanjutkan kebutuhan hidup.

5. Pariwisata

Pada dasarnya istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari beberapa komponen seperti *Pari* yang artinya lengkap dan penuh sedangkan untuk kata *Wis* yang artinya ada kampung atau rumah dan untuk kata *Ata* ini mempunyai arti mengembara atau pergi secara terus menerus. Kata pariwisata ini juga merupakan kata yang berasal dari kegiatan wisata (*tour*) yang mana suatu aktivitas perubahan yang didasarkan dengan ada nya tempat tinggal sementara, kata pariwisata sendiri merupakan kata yang berasal dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*, *pari* mempunyai arti banyak sedangkan *wisata* yaitu berarti bepergian atau perjalanan.

Sector pariwisata mempunyai peranan yang penting bagi sebuah negara, pariwisata dalam hal ini melibatkan berbagai interaksi dari beberapa individu-individu yang berasal dari budaya dan daerah yang berbeda dengan masyarakat setempat dimana di kemudian hari terciptanya suatu hubungan antara sosial dan ekonomi.

Ada beberapa jenis wisata yang ditentukan dari motif tujuan perjalanan yaitu seperti wisata budaya, wisata olahraga,

wisata komersial, wisata politi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata bahari, dan wisata cagar alam. Dalam penelitian ini jenis wisata yang termasuk ke dalam nya ialah jenis wisata budaya, wisata budaya ialah jenis wisata yang perjalanannya di gunakan untuk mengunjungi dan meninjau suatu tempat dengan memperhatikan dan mempelajari sosial dan adat istiadatnya.

Pada penelitian ini pemerintah yang terkait yaitu aparat dari Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olaharaga yang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir sebagai salah satu dinas dari instansi pemerintah yang memegang terhadap objek wisata yang berada di Kabupaten Rokan Hilir sesuai yang telah di tetap Bupati Kabupaten Rokan Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif untuk melihat dan memaknai atau memahami suatu fenomena yang dikaji dan untuk menganalisis data, sehingga penulis dapat mendefinisikan tentang peran pemerintah dalam tradisi bakar tongkang di Kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian merupakan sesuatu yang amat sangat penting yang harus ada di dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini memiliki lokasi di kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Adapun peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dikarenakan tradisi ini hanya ada di kota ini dan merupakan satu-satunya tradisi yang ada di Indonesia

sehingga membuat tradisi ini menjadi objek wisata budaya andalan baik bagi kota Bagansiapiapi maupun Kabupaten Rokan Hilir.

Dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah para aparatur pemerintah dari Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga di kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Adapun metode yang digunakan untuk pengambilan subjek yaitu metode Purposive Sampling. Menurut Sugiyono,(2018:138) adalah Pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Serta dan Bentuk Partisipasi Pemerintah Dalam Tradisi Bakar Tongkang

Penelitian ini berfokus pada peran pemerintah terhadap tradisi bakar tongkang di kota Bagansiapiapi dan proses ritual yang dilakukan oleh pemerintah dalam ritual bakar tongkang. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan juga lisan berdasarkan dari hasil penelitian yang ada di lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah para aparatur negara (ASN) yang berada di kantor Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga, Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat di sekitar dilakukan nya bakar tongkang.

Jumlah informan dalam penelitian ini ialah 6 (Enam) orang yang terdiri dari 4 (Tiga) orang masyarakat tempatan pribumi

dari Aparatur Negara di Dinas Pariwisata dan seorang sejarawan, 2 (Dua) orang masyarakat yang beretnis Tionghoa.

Peran Pemerintah dalam menyukseskan ritual bakar tongkang di kota Bagansiapiapi sangat banyak, antusias mereka dalam menyambut tradisi ini sudah menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan lagi, ditambah lagi ketika tradisi ini akan di laksanakan banyak para wisatawan yang berkunjung ke daerah Bagansiapiapi untuk melihat ritual itu diadakan, sehingga sistem perekonomian mereka menjadi bertambah. Sesungguhnya masyarakat etnis tionghoa di kota Bagansiapiapi memiliki hubungan terhadap kehidupan sosial mereka pada masyarakat lainnya, hal ini dapat memungkinkan kedua ras ini menjadi sangat dekat, saling menghormati dan menghargai atas kepercayaan masing-masing masyarakat di kota Bagansiapiapi terbilang hidup dengan nyaman, mereka saling berbaur untuk mengenal satu sama lain.

1. Peran dan Partisipasi Tenaga

Peran serta pemerintah dalam melakukan kegiatan penyumbangan tenaga dalam berbagai kegiatan yang ada pada suatu daerah dalam kehidupan bermasyarakat memiliki fungsi terpenting demi kelancaran suatu program daerah baik itu pada sistem budaya, ekonomi maupun hal lainnya yang memerlukan tenaga dalam melakukan kegiatannya seperti hal nya pada event bakar tongkang. Partisipasi dalam bentuk tenaga dapat dikatakan sebagai bentuk pertolongan yang dilakukan secara fisik, hal ini bisa disebut sebagai bentuk swadaya dari suatu masyarakat merupakan komitmen dari pemerintah daerah dengan masyarakat etnis Tionghoa. Keduanya

mempunyai tujuan yang sama dalam membangun daerah sebagai sebuah program perencanaan yang nantinya akan dapat memperkenalkan desa mereka kepada masyarakat luas di luar dari daerah mereka. Peran serta masyarakat terkhususnya dari pihak pemerintah dalam bentuk tenaga bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Partisipasi Pemerintah dalam bentuk tenaga di event ritual bakar tongkang disini yaitu dengan cara menolong masyarakat etnis tionghoa dengan partisipasi bentuk seperti pembersihan lokasi tempat acara di selenggarakan, pembuatan panggung, pembuatan tenda, menjaga keamanan dan menjaga ketertiban selama acara berlangsung, selain dari keritualannya. Di sisi lain dari itu semua kontribusi pemerintah daerah juga membuat pemasaran untuk meningkatkan sector perekonoman, yang biasanya dalam bentuk bazar yang menjual berbagai pernak-pernak, ole-ole khas Bagansiapiapi, baju dan lain sebagainya sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan bagi sector ekonomi masyarakat di kota Bagansiapiapi dan juga untuk mendapatkan *income* bagi daerah melalui pariwisata.

2. Peran dan Partisipasi Dana

Peran dan partisipasi pemerintah dalam bentuk dana merupakan suatu hal yang sangat di perlukan untuk keberlangsungan sebuah acara seperti ritual bakar tongkang terkhususnya pada acara festival yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah, sehingga hal ini dapat meringankan biaya apabila cakupannya sangat besar. Berdasarkan wawancara oleh beberapa informan mengatakan bahwa

dalam pelaksanaan event bakar tongkang dana yang di pakai dalam acara yaitu dana dari swadaya masyarakat setempat yang ingin menyumbangkan atau memberikan sedikit uangnya sebagai bentuk pertolongan akan tetapi dari pihak pemerintah daerah juga ada yang menganggarkan dananya dari APBD Rokan Hilir untuk kegiatan acara event bakar tongkang.

Partisipasi dalam bentuk dana yang dilakukan pemerintah di kota Bagansiapiapi khususnya Disparpora adalah dengan menyumbangkan sebagian dana yang dikelurakan dari APBD untuk membantu dalam event bakar tongkang, partisipasi dana yang diberikan itu diberi ke panitia acara untuk membantu apa saja yang akan dibutuhkan untuk acara, dalam partisipasi seperti ini adanya swadaya masyarakat juga dilakukan. Bentuk partisipasi dalam bentuk dana banyak diberikan juga dari etnis tionghoa yang tidak sebagai pengurus atau masuk dalam kepanitian, mereka memberi ini sebagai bentuk dukungan dan hormat mereka terhadap apa yang telah dilakukan pengurus dan panitia dalam event bakar tongkang. Dalam hal ini juga partisipasi lainnya juga ada, akan tetapi tidak terlalu menonjol dalam event ini, salah satunya partisipasi pemikiran, ide, dan keterampilan ini ada dilakukan oleh masyarakat tempatan tapi tidak terlalu terlihat di karenakan pada dasarnya event ritual bakar tongkang ini sudah di tetapkan dari apa yang telah di minta oleh dewa. Pemberian dana ini juga dapat meringan pengeluaran apabila biayanya terlalu tinggi, dengan hal itu maka event bisa di laksanakan tanpa adanya kendala yang harus dihadapi.

B. Proses Ritual Bakar Tongkang

Proses ritual yang di lakukan dalam tradisi bakar tongkang ialah membakar sebuah replika tongkang sebagai wujud rasa syukur kepada dewa menurut kepercayaan para masyarakat tionghoa yang berada di kota Bagansiapiapi, ritual bakar tongkang biasanya diadakan sesudah festival di selenggarakan. Sebelum melakukan penggelaran acara event bakar tongkang panitia perlu menyiapkan beberapa persiapan, persiapan tersebut di siap kan beberapa bulan atau hari sebelum event akan dimulai. persiapan yang paling utama yaitu dengan menyiapkan replika tongkang hal ini sebagai acara puncak dalam ritual bakar tongkang.

1. Persiapan Tradisi Bakar Tongkang

Persiapan yang dilakukan panitia acara dalam event bakar tongkang yaitu menyiapkan segala keperluan yang diperlukan dalam ritual maupun festival, akan tetapi sebelum semua itu dipersiapkan terlebih dahulu telah dilakukan rapat yang menghadirkan para pejabat daerah, umat tionghoa, pengurus kelenteng dan masyarakat setempat. Sehingga dari hasil rapat dan pertemuan itu dapat mengetahui akan lebih jelasnya terhadap apa yang perlu dilakukan atau disiapkan. Keterlibatan pihak kelenteng berujuk pada upacara kegiatan bakar tongkang sebagai salah satu pengurus yang melakukan persiapan acara keritualan, dimana acara ritual ini merupakan puncak acara dilakukannya event bakar tongkang.

Persiapan-persipan yang dilakukan antara lain yaitu pertama adalah pemasangan baliho dan panduk, hal ini dibuat sebelum acara bakar tongkang ini dilaksanakan, biasanya dilakukan sekitar 2 minggu. Hal ini

untuk menarik dan memberitahu masyarakat setempat ataupun luar daerah yang datang ke Bagansiapiapi agar dapat memeriahkan acara tersebut ketika acara itu dilaksanakan sehingga nantinya pariwisata di kota itu akan meningkat. Pemasangan baliho dan spanduk ini ditujukan kepada masyarakat baik yang berada di luar daerah Bagansiapiapi atau pun yang berada didalam nya dapat tahu kapan dan dimana acara itu diadakan. Mempunyai panitia yang berasal dari dua golongan maka baliho-baliho dan spanduk-spanduk tersebut disediakan oleh kedua golongan panitia yang tergabung dalam ritual bakar tongkang. Selanjutnya yaitu Pembuatan replika tongkang , ini merupakan hal yang sangat penting dalam acara bakar tongkang, di karenakan tongkang ini adalah objek utama yang ada ketika pelaksanaan acara itu akan di laksanakan. Dalam pembuatannya, biasanya adalah orang-orang panitia yang mempunyai bagian dalam pembuatan tongkang, kapal tongkang yang dibuat nantinya akan mengikuti petunjuk dari Dewa Kie Ong Ya dengan melalui seorang tanki. Pembuatan ini biasanya dilakukan 2-3 bulan sebelumnya perayaan acara itu, bahan yang digunakan beraneka ragam seperti kayu, bamboo, teriplek dan kertas. Tongkang yang dibuat biasanya dengan panjang 8-9 meter dengan kelebaran 2-3 meter berat nya bisa hamper 400 Kg sesuai permintaan dari dewa. Dari semua tidak terlepas dengan adanya bantuan dari pemerintah yang juga ikut mempersiapkan sarana dan prasarana seperti membuat atau menyediakan tempat sampah, pemasangan panggung dan tenda.

2. Persiapan Tradisi Bakar Tongkang

Pelaksanaan event bakar tongkang berlangsung dalam 3 hari, hal ini dikarenakan ritual bakar tongkang sudah menjadi destinasi wisata baik luar daerah maupun luar negeri. Pelaksanaan dihari utama itu berbentuk bazar yang di siapkan oleh pemda dan sampai hari terakhir proses pembakaran, sebelum proses membakar tongkang dimulai terlebih dahulu para umat tionghoa akan melaksanakan sembahyang terhadap dewa Kie Ong Ya atas apa yang telah diberikan nya, dan setelah semua proses sembahyang selesai maka selanjutnya ialah pengarakan tongkang ke tempat lokasi pembakaran, biasa nya pengarakan ini disertai dengan atraksi barongsai dan drum band serta di ikuti dari belakang oleh puluhan ribu orang dengan membawa hio-hio dalam pengarakan ke tempat lokasi pembakaran ini lah masyarakat setempat pribumi membantu dalam mengangkat dan berjalan mengikuti kapal tongkang yang dibawa. Hal ini dipercaya dapat melancarkan rezeki bagi siapa pun yang ikut mengarak dan mengangkat tongkang sampai ke lokasi pembakaran.

Tongkang yang diarak itu, di bawa mengelilingi kota Bagansiapiapi sampai menuju lokasi pembakaran yang jarak nya lebih kurang 2 KM dari kelenteng Ing Hok Kiong, saat sampai di lokasi pembakaran tongkang selanjutnya yaitu menentukan arah dari posisi haluan/tiang kapal, hal ini juga disesuaikan oleh arah petunjuk dari dewa Kie Ong Ya yang menurut masyarakat etnis tionghoa di Bagansiapiapi dapat menunjukkan arah rezeki dan kebaikan untuk satu tahun ke depan. Setelah hal itu selesai dilakukan, kapal tongkang tersebut

diletakkan diatas tumpukan kertas yang biasanya di sebut dengan kertas Kim, dan kemudian tongkang sudah siap itu pun dibakar, orang yang membakar tidak ada ditetapkan akan tetapi biasanya ini dilakukan oleh Bupati Kabupaten Rokan Hilir. Selama tongkang di bakar para Tangki melakukan pemutaran tongkang dengan berlari-lari.

Sehingga tiba lah pada akhir acara ritual ini, pada akhir acara ini ditutup dengan melihat arah jatuh tiang kapal tongkang, masyarakat etnis Tionghoa percaya bahwa apabila tiang tongkang jatuh ke arah laut maka rejeki akan berada dilaut dan apabila tiang kapal jatuh di darat maka rejeki akan berada di darat. Ketika semua itu sudah dilakukan maka proses ritual bakar tongkang telah selesai dilakukan.

3. Pasca Pelaksanaan Tradisi Bakar Tongkang

Pasca pelaksanaan dalam event bakar tongkang yang dilakukan panitia yaitu membersihkan area yang terkena dampak dari keritualan, seperti membersihkan sampah-sampah dan menyusun kembali sarana dan prasarana yang telah digunakan untuk festival maupun ritual. Pembakaran tongkang yang sebagai suatu akhir dari sebuah pelaksanaan menjadikan beberapa dari panitia akan memantau api yang akan membakar semua kertas dan tongkang. Proses ini biasanya disebut sebagai proses mensterilkan kembali, tempat-tempat yang dibersihkan adalah tempat diluar daerah lapangan pembakaran agar nantinya kembali seperti semula, menurut kepercayaan umat tionghoanya yang berada di kota Bagansiapiapi mengatakan bahwa sampah yang dihasil dari proses pembakaran tidak

dapat atau tidak diizinkan untuk dibersihkan sehingga sampahnya akan dibiarkan sampai hilang dengan sendirinya. Sehingga pada proses pembersihan yang hanya dibersihkan adalah sampah yang berasal dari luar acara ritual. Adapun yang membersihkan itu semua adalah petugas kebersihan dari panitia kelenteng dan pemerintah daerah yaitu dinas perhubungan Kabupaten Rokan Hilir.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka sampai lah peneliti pada penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat terkait dengan peran dan partisipasi masyarakat tempatan dalam menyukseskan event ritual bakar tongkang dan proses ritual yang diikuti masyarakat tempatan untuk menyukseskan event ritual bakar tongkang. Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap tradisi bakar tongkang di kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko maka dengan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah dalam event bakar tongkang ialah dengan membantu para panitia yang berasal dari pengurus kelenteng untuk menyiapkan persiapan yang diperlukan antara lain yaitu menjaga keamanan dan ketertiban, menyediakan penginapan bagi wisatawan yang tidak mendapatkan hotel, membantu membuat tenda atau panggung, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal itu juga peran masyarakat tempatan tidak terlepas

dengan adanya partisipasi dari pemerintah tersebut dan dari hasil yang dapat partisipasi yang banyak dilakukan yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga dan partisipasi dalam bentuk dana.

2. Ritual yang selalu diikuti kebanyakan masyarakat yaitu ritual untuk pembakaran tongkang, dimana pada proses pengarakan dari kelenteng ke tempat lokasi pembakaran banyak masyarakat setempat yang ikut didalam, hal ini juga tidak ada larangan bagi siapa saja yang ingin ikut untuk ritual acara bakar tongkang hal ini juga berkaitan dengan proses sembahyang yang siapa saja boleh ikut melaksanakan sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan yang ada pada diri masyarakat tersebut.

Saran

Dengan adanya uraian diatas maka peneliti memberikan saran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya, sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan lebih meningkatkan kerja sama diantara sesama masyarakat lainnya terhadap peran dan partisipasinya dalam penyelenggaraan event ritual bakar tongkang yang akan diadakan, bukan hanya sebagai kelancaran sebuah acara saja melainkan juga dapat mempererat hubungan tali silahturahmi diantara sesamanya.
2. Diharapkan kepada masyarakat yang ikut dalam ritual untuk tidak bermain-main terhadap ritual yang ingin diikuti dan harus sungguh-sungguh jika ingin

melakukannya, hormat dan menghormati tradisi yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, H. (2019). Ritual Bakar Tongkang: Refleksi Teologis Bagaimana Manusia Menangkap Tawaran Keselamatan Allah. *Jurnal Teologi*, 08(01), 139–158. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i2.1964>
- Multa, G. (2021). Ritual Bakar Tongkang Di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir 1442 H / 2021 M. 1.
- Mutiawanthi, M. (2018). Tantangan “Role”/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.265>
- Paradilla, S. (2013). Ritual bakar tongkang (go ge cap lak). https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/2984/PDF.pdf%3Fsequence%3D1%26isAllowed%3Dy&ved=2ahUKEwispPvuqPnyAhUYVH0KHV_7CwYQFnoECMQAQ&usg=AOvVaw1_Nxfc80Br2brX9MdW8Np1
- Saragih, M. (2007). Makna Tradisi Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa Di Tengah Masyarakat Muslim Di

Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir.

- Sovita, E. (2018). Konteks Sosial Ritual Bakar Tongkang Pada Masyarakat Tionghoa Di Kota Bagansiapiapi.